

## Pemberdayaan Karang Taruna melalui Pelatihan *First Aid* dan *Early Warning System* untuk Kesiapsiagaan Darurat Pra-Hospital

**Kartini<sup>\*1</sup>, Arief Ichwani<sup>2</sup>, Hera Hastuti<sup>3</sup>, Khoirunisa Julianti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ners Universitas Esa Unggul

<sup>2</sup>Program Studi Informatika Universitas Esa Unggul

<sup>3</sup>Program Studi Ners STIKes Fatmawati

\*e-mail: kartinich@esaunggul.ac.id<sup>1</sup>, arief.ichwani@esaunggul.ac.id<sup>2</sup>, herahastuti@gmail.com<sup>3</sup>, nisak3039@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstrak**

*Kesiapsiagaan masyarakat terhadap kondisi gawat darurat rumah tangga merupakan aspek penting dalam mencegah kecacatan dan kematian dini. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga RW 003 Kalideres dalam penanganan kondisi gawat darurat berbasis komunitas. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, simulasi kasus, serta pemanfaatan grup WhatsApp resmi sebagai media komunikasi berkelanjutan. Sebanyak 30 peserta terdiri dari anggota Karang Taruna dan Dasa Wisma mengikuti empat sesi pelatihan mulai akhir Juli hingga awal September 2025. Materi mencakup pertolongan pertama (*first Aid*) untuk kondisi henti nafas dan henti jantung, pengangan tersedak, teknik evakuasi di area sempit, penggunaan alat kesehatan dasar, cara melakukan panggilan gawat darurat ke 112/119 dan penerapan Early Warning System (EWS). Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan uji Wilcoxon, serta observasi keterampilan praktik oleh fasilitator. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta ( $p < 0,05$ ) dengan seluruh peserta mengalami kenaikan skor setelah pelatihan. Peserta juga menunjukkan kemampuan praktik yang lebih baik pada simulasi lapangan. Program ini berhasil meningkatkan kesiapsiagaan komunitas dan memperkuat jejaring komunikasi warga. Dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan sistem sederhana, RW 003 memiliki model kesiapsiagaan darurat berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain.*

**Kata Kunci:** Kesiapsiagaan Masyarakat, Kegawatdaruratan, Pertolongan Pertama, Early Warning Score (EWS)

### **Abstract**

*Community preparedness for household emergencies is an important aspect in preventing disability and premature death. This community service program aims to improve the knowledge and skills of residents of RW 003 Kalideres in handling community-based emergencies. The implementation methods include interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, case simulations, and the use of official WhatsApp groups as a medium for ongoing communication. A total of 30 participants, consisting of members of Karang Taruna and Dasa Wisma, attended four training sessions from late July to early September 2025. The material covered first aid for respiratory and cardiac arrest, choking, evacuation techniques in confined spaces, the use of basic medical equipment, how to make an emergency call to 112/119, and the application of the Early Warning System (EWS). The success of the program was evaluated through pre-tests and post-tests using the Wilcoxon test, as well as observation of practical skills by facilitators. The results showed a significant increase in participants' knowledge ( $p < 0.05$ ), with all participants experiencing an increase in scores after the training. Participants also demonstrated improved practical skills in field simulations. The program successfully enhanced community preparedness and strengthened resident communication networks. With ongoing training and simple system support, RW 003 has established a community-based emergency preparedness model that can be replicated in other areas*

**Keywords:** Community preparedness, emergencies, first aid, Early Warning Score (EWS)

## 1. PENDAHULUAN

Wilayah permukiman padat di perkotaan memiliki kerentanan tinggi terhadap kejadian gawat darurat, baik akibat penyakit akut, kecelakaan sehari-hari, maupun bencana. Kepadatan penduduk dan keterbatasan sarana penunjang sering menyebabkan keterlambatan penanganan yang berdampak pada keselamatan korban. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar kematian terjadi di luar rumah sakit, sehingga kemampuan memberikan pertolongan pertama (First Aid) pada fase pra-hospital menjadi sangat penting dalam meningkatkan hasil perawatan korban (Opiro *et al.*, 2024). Berhasilnya penanganan sangat dipengaruhi oleh kecepatan menemukan penderita, meminta bantuan, serta kualitas pertolongan awal di lokasi kejadian (Qona, 2018). Pemberian pertolongan pertama dan evakuasi awal pada fase pra-hospital berperan meningkatkan peluang keselamatan sebelum korban mendapatkan layanan kesehatan lanjutan (Hirsch and Rodriguez, 2020).

Sejalan dengan urgensi tersebut, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dan pelatihan penanganan gawat darurat kepada masyarakat awam di wilayah sumber daya rendah dapat meningkatkan respons kegawatdaruratan serta memberikan manfaat klinis pada berbagai kondisi seperti trauma, malaria pediatrik, dan keracunan opioid (Orkin *et al.*, 2021). Namun, pelatihan yang dilakukan saat ini masih berfokus pada keterampilan dasar bantuan hidup dasar tanpa integrasi penilaian terstruktur untuk deteksi dini tanda bahaya, sehingga akurasi tindakan dan pengambilan keputusan pada kasus trauma di lingkungan nyata masih belum optimal. Gap ini menunjukkan perlunya model pelatihan pertolongan pertama berbasis komunitas yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis dasar, tetapi juga membangun kapasitas penilaian kondisi pasien secara cepat dan tepat pada situasi pra-hospital

Wilayah RW 003 Kelurahan Kalideres merupakan salah satu kawasan permukiman padat penduduk di Jakarta Barat. Berdasarkan Data Sensus RW 003 Kalideres Maret 2025, jumlah penduduk di wilayah ini mencapai 4.053 jiwa yang tersebar di sepuluh RT. Wilayah ini berdekatan dengan pabrik dan kawasan pergudangan, sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai pegawai pabrik, wirausaha, pegawai swasta, dan pegawai pemerintahan. Permukiman di RW 003 terdiri atas rumah permanen dan semi permanen dengan kondisi lingkungan yang cukup padat. Meskipun Puskesmas Kelurahan Kalideres berjarak sekitar 2,5 km dan RSUD Kalideres sekitar 3,2 km, akses jalan yang didominasi gang sempit hanya memungkinkan dilalui kendaraan roda dua. Hal ini menyebabkan proses evakuasi pasien gawat darurat sering terhambat. Kondisi kegawatdaruratan yang pernah terjadi di wilayah ini antara lain penurunan kesadaran, hipertensi, sesak napas, serta kejang pada orang dewasa maupun balita. Di samping itu, tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan evakuasi darurat dan pertolongan pertama masih terbatas sehingga sering terjadi kesalahan tindakan saat menghadapi situasi gawat darurat. Pertolongan diberikan secara cepat dan seakurat mungkin, dengan tujuan untuk menyelamatkan korban dari kematian atau mencegah cedera menjadi semakin parah(Afni, ACN., Rosida, NA., Saputro, 2023)

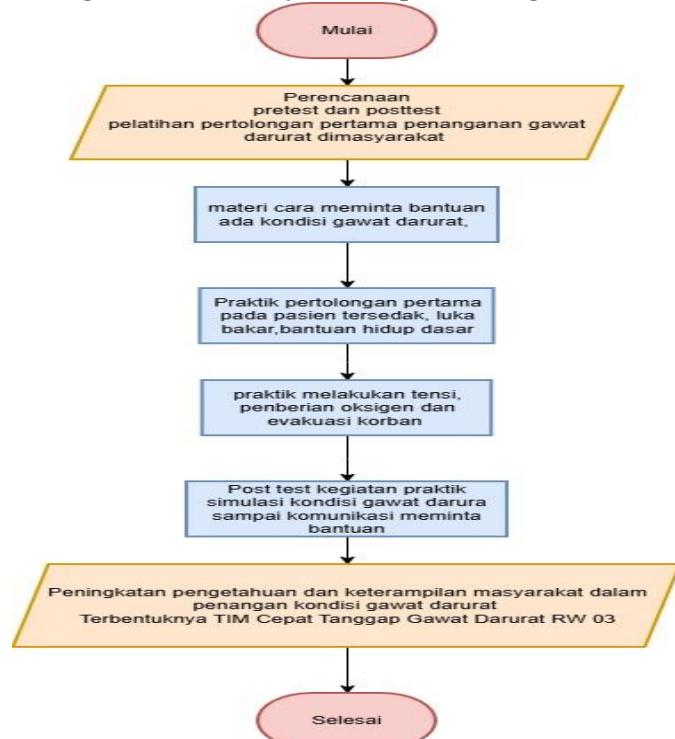
Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam penanggulangan gawat darurat pra-hospital. Situasi darurat sering kali memerlukan tindakan dan respons yang cepat untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, meminimalkan kerusakan, dan memastikan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan individu (Mulyana *et al.*, 2025). Upaya penyelamatan korban melibatkan koordinasi antar berbagai pihak seperti masyarakat, petugas kesehatan prehospital, intrahospital dan antarhospital (Mulyana *et al.*, 2024).

Kelompok Karang Taruna dan Dasa Wisma merupakan potensi sosial yang aktif di RW 003, namun keterampilan pertolongan pertama dan pengetahuan mengenai sistem peringatan dini kesehatan (*early warning system/EWS*) masih terbatas. Program pengabdian ini dirancang untuk memberdayakan Karang Taruna sebagai *Emergency Youth Team* yang terlatih dalam pertolongan pertama, evakuasi cepat korban gawat darurat, serta pengembangan EWS kesehatan berbasis masyarakat. Kegiatan ini selain untuk memperkuat kemampuan deteksi dini, juga mengintegrasikan penggunaan *early warning score* (EWS) sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat untuk mengenali tanda bahaya pada kasus stroke, diabetes melitus, henti napas dan henti jantung, serta kehamilan berisiko. Pendekatan ini memungkinkan pemuda Karang Taruna melakukan penilaian cepat berbasis indikator klinis dasar sehingga keputusan evakuasi dan permintaan bantuan dapat dilakukan lebih tepat waktu serta sesuai kebutuhan medis korban di fase pra-hospital.

Beberapa yang mendukung pendekatan ini, Pratiwi *et al.*, (2024) menemukan bahwa pelatihan first aid di masyarakat pedesaan meningkatkan baik pengetahuan teoritis maupun praktik luka bakar. Suarniati *et al.*, (2024) melaporkan bahwa edukasi relawan first aid mempercepat respon darurat dan pembentukan jejaring komunikasi lokal. Wahyudi, Hemu and Setiyarini, (2023) dalam studi tentang implementasi EWS di rumah sakit menunjukkan bahwa EWS dapat menjadi alat yang efektif untuk deteksi dini kondisi pasien kritis. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, program *Emergency Youth Team* ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas lokal RW 003, menciptakan lingkungan yang lebih aman, tanggap, dan resilien terhadap risiko kesehatan akut maupun bencana.

## 2. METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat disajikan dalam bentuk bagan alur untuk memberikan gambaran menyeluruh proses kegiatan.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan PKM

Gambar 1 menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan survei dan analisis wilayah mitra, menyusun materi pelatihan, menyusun soal pretest dan posttest.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan penyampaian materi tentang konsep gawatdaruratan dimasyarakat yang sering di jumpai seperti tersedak, henti napas dan henti jantung, luka bakar. Peserta juga di berikan materi tentang teknik komunikasi pada kondisi gawatdarurat termasuk cara memanggil bantuan melalui call center 112/119. Materi disampaikan melalui diskusi interaktif, video edukatif, dan demonstrasi sederhana. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan masing-masing.

Tahap berikutnya adalah pelatihan praktik dan simulasi lapangan. Peserta mempraktikkan pertolongan pertama, teknik evakuasi di gang sempit, dan komunikasi efektif saat menghadapi kondisi darurat. Simulasi dilakukan langsung di lingkungan RW 003 dengan menggunakan skenario kasus sederhana yang menyerupai situasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar menilai risiko, mengambil keputusan cepat, dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Peserta juga diajarkan mengenali tanda bahaya kegawatdaruratan menggunakan *Early Warning Score* (EWS) sederhana seperti tingkat kesadaran, tekanan darah, frekuensi nadi, dan frekuensi pernapasan. Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan lebih tanggap terhadap perubahan kondisi korban sehingga dapat mengambil tindakan awal yang tepat sebelum bantuan medis tiba.

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan google form yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan tingkat pengetahuan peserta sesudah kegiatan. Peserta juga di berikan kasus sederhana kondisi gawat darurat untuk menilai kemampuan psikomotor peserta menghadapi kondisi gawat darurat di wilayahnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan dilaksanakan melalui empat kali pertemuan dengan total peserta sebanyak 30 orang yang terdiri atas remaja Karang Taruna dan kelompok Dasa Wisma sebagai representasi kelompok masyarakat aktif di RW 003. Gambaran dasar mengenai profil peserta pelatihan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta Pelatihan**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53.3%
Perempuan	14	46.7%
Usia		
15-20	21	70.0%
21-25	5	16.7%
26-30	0	0
31-35	4	13.3%
Kelompok		
Karang Taruna	23	76.7%
Dasa Wisma	7	23.3%

Tabel 1 merupakan distribusi karakteristik peserta pelatihan. Berdasarkan jenis kelamin bahwa peserta pelatihan terdiri dari 16 laki-laki (53,3%) dan 14 perempuan (46,7%). Keterlibatan laki-laki dalam jumlah lebih banyak dapat dikaitkan dengan peran sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang sering terlibat langsung dalam situasi darurat di masyarakat. Tingginya partisipasi perempuan menunjukkan bahwa peran kader perempuan dalam penanganan kesehatan keluarga dan masyarakat cukup dominan, dan pelatihan pertolongan pertama dipandang penting bagi kedua jenis kelamin.

Ditinjau dari aspek usia, mayoritas peserta berada pada kelompok usia 15–20 tahun sebanyak 21 orang (70%). Kelompok usia 21–25 tahun dan 31–35 tahun masing-masing terdiri dari 5 orang (16,7%) dan 4 orang (13,3%). Dominasi peserta usia remaja akhir hingga dewasa awal menunjukkan bahwa pelatihan lebih banyak diikuti oleh individu yang secara kognitif berada pada fase perkembangan optimal untuk menerima pengetahuan baru dan mempelajari keterampilan teknis seperti pertolongan pertama. Peserta pada usia ini cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap metode pembelajaran praktik langsung serta motivasi yang kuat untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Keterlibatan peserta pada rentang usia yang lebih dewasa juga memberikan nilai positif melalui pengalaman dan peran pembimbing dalam penerapan keterampilan di komunitas.

Berdasarkan kelompok peserta, mayoritas responden berasal dari Karang Taruna sebanyak 23 orang (76,7%), sedangkan 7 peserta (23,3%) merupakan anggota Dasawisma. Tingginya partisipasi Karang Taruna menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan menjadi mitra strategis dalam pelatihan penanganan kegawatdaruratan berbasis masyarakat. Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang ada di setiap kelurahan di Indonesia dan berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat serta pengembangan generasi muda (Juli *et al.*, 2025). Karang Taruna memiliki jaringan sosial yang kuat dan aktivitas berkelanjutan di tingkat desa atau kelurahan, sehingga berperan penting dalam penyebaran pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama kepada masyarakat, terutama pada situasi darurat di lingkungan sekitar. Meskipun jumlah peserta dari Dasawisma lebih sedikit, keterlibatan mereka memiliki dampak signifikan karena kelompok ini berperan langsung dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan dapat menjadi sumber informasi dalam lingkup rumah tangga. Secara keseluruhan, karakteristik peserta menunjukkan bahwa pelatihan melibatkan kelompok usia produktif dengan distribusi gender yang seimbang serta dukungan organisasi komunitas seperti Karang Taruna dan Dasawisma.

Karakteristik peserta pelatihan memberikan gambaran awal mengenai latar belakang responden dalam kegiatan pengabdian ini serta menjadi dasar dalam memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dominasi kelompok usia muda dan keterlibatan organisasi komunitas menunjukkan potensi besar dalam penerapan materi pelatihan, tetapi sekaligus mencerminkan adanya kesenjangan kapasitas dalam penanganan kegawatdaruratan rumah tangga. Pada tahap awal, masyarakat RW 003 masih mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama. Banyak warga belum memahami langkah awal menghadapi kondisi gawat darurat, seperti penurunan kesadaran, kejang, henti napas, henti jantung, atau luka bakar, dan teknik evakuasi yang digunakan masih bersifat tradisional sehingga berpotensi memperparah cedera. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pratiwi *et al.*,

(2024) yang menunjukkan rendahnya keterampilan pertolongan pertama pada masyarakat pedesaan di Indonesia.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan pengukuran awal (pretest) untuk menilai tingkat pengetahuan peserta mengenai penanganan kondisi gawat darurat. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup tindakan awal pada henti napas dan henti jantung, penanganan luka bakar, pengenalan tanda stroke, teknik mengevakuasi korban secara aman, serta prosedur meminta bantuan melalui layanan kegawatdaruratan 112 atau 119.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum diberikan Pelatihan**

	Frekuensi	Percent	Valid	Cumulative
			Percent	Percent
Valid Kurang	20	66.7	66.7	66.7
Baik	1	3.3	3.3	70.0
Cukup	9	30.0	30.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Tabel 2 merupakan hasil pengukuran awal (pre-test) sebagian besar peserta memiliki pengetahuan gawatdarurat yang masih rendah, dengan 20 peserta (66,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang, 9 peserta (30,0%) pada kategori cukup, dan hanya 1 peserta (3,3%) berada pada kategori baik. Distribusi ini menjadi gambaran kemampuan awal peserta sekaligus dasar pembanding dalam evaluasi efektivitas pelatihan. Rendahnya pemahaman peserta mencerminkan adanya kesenjangan informasi mengenai tindakan pertolongan pertama di tingkat rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa masyarakat belum terbiasa menggunakan alat kesehatan sederhana seperti tensimeter digital dan pulse oximeter, serta belum mengenal sistem peringatan dini kesehatan (Early Warning Score/EWS) yang menggunakan parameter fisiologis untuk mendeteksi kondisi klinis yang memburuk secara dini, seperti kesadaran pasien, tekanan darah, frekuensi nadi, dan frekuensi pernapasan (Esteban, AE., Caballero, VG., Maicas, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi pelatihan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama dalam menghadapi kondisi gawat darurat.



**Gambar 2. Penyampaian Materi Teknik Komunikasi dan Prosedur Menghubungi Layanan Darurat (112/119)**

Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat dalurat rumah tangga melalui edukasi dan keterampilan praktis. Peserta pelatihan mendapatkan materi komprehensif mengenai penanganan kondisi gawat darurat, termasuk pengenalan *Early Warning Score* (EWS), teknik evakuasi aman, bantuan hidup dasar (BHD), serta penggunaan alat kesehatan sederhana seperti tensimeter dan pulse oximeter. Materi praktik lapangan mencakup beberapa teknik dasar penanganan gawat darurat berbasis komunitas. Pada sesi ini, peserta dilatih melakukan penanganan tersedak (*Heimlich maneuver*), melakukan bantuan hidup dasar (BHD) pada korban henti napas atau henti jantung, teknik evakuasi korban menggunakan tandu dan kursi roda, serta pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensimeter digital sebagai bagian dari penilaian awal kondisi pasien. Tahapan praktik ini penting untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik dan koordinasi tim saat terjadi kegawatdaruratan, serta mendukung proses pengambilan keputusan berdasarkan parameter EWS, seperti kesadaran pasien, tekanan darah, frekuensi nadi, dan frekuensi napas.



**Gambar 3. Menunjukkan Peserta Pelatihan Melakukan Praktik Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Pendampingan Fasilitator**

Selain praktik Bantuan Hidup Dasar (BHD), peserta juga diperkenalkan dan dilatih teknik penanganan tersedak pada bayi dan juga dewasa sebagai bagian dari keterampilan dasar kegawatdaruratan menggunakan teknik *Heimlich maneuver* dan *back blows*.



**Gambar 4. Demonstrasi Penanganan Tersedak pada Bayi Menggunakan Teknik *Back Blows* (Pukulan Punggung) Sebagai Langkah Awal Pertolongan Pertama**



**Gambar 5.** Peserta Mempraktikkan Teknik *Heimlich Maneuver* Talaksana Gawat Darurat pada Kasus Tersedak

Peserta juga dilatih melakukan pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital, pemberian oksigen dan peserta juga berlatih melakukan evakuasi korban menggunakan tandu serta kursi roda dengan memperhatikan keselamatan serta kerja sama tim. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu melakukan penilaian awal dan penanganan dasar secara tepat sebelum korban tenaga kesehatan datang.



**Gambar 6.** Peserta Melakukan Pemeriksaan Tekanan Darah menggunakan Tensimeter Digital sebagai Bagian dari Penilaian Awal Kondisi Korban

Setelah dilakukan pemeriksaan tanda vital, peserta melanjutkan dengan evaluasi kondisi korban serta praktik pemberian oksigen dan mobilisasi menggunakan kursi roda.



**Gambar 7. Simulasi Pemberian Oksigen pada Korban Sesak Napas dan Evakuasi Korban Menggunakan Kursi Roda**

Dalam kondisi tertentu, korban tidak dapat di evakuasi menggunakan kursi roda. Oleh karena itu, evakuasi dilakukan dengan menggunakan tandu, terutama pada korban yang mengalami penurunan kesadaran



**Gambar 8. Memperlihatkan Peserta Pelatihan Melakukan Evakuasi Korban Menggunakan Tandu Secara Aman Dan Terkoordinasi, Terutama Pada Kondisi Korban Yang Tidak Memungkinkan Untuk Dipindahkan Dengan Kursi Roda**

Kegiatan praktik simulasi ini memberikan peserta pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan awal, penilaian kondisi, dan pelaksanaan tindakan pertolongan pertama pada fase prahospital, yang berperan penting meningkatkan peluang keselamatan sebelum korban mendapatkan layanan kesehatan lanjutan (Hirsch and Rodriguez, 2020). Pendekatan berbasis praktik memungkinkan peserta merasakan situasi simulasi nyata, yang membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menangani keadaan darurat (Widyastuti, M., Gaby, ISR., Rustini, Sri Anik., Wahid, 2024)

Penerapan berbagai teknik pertolongan pertama melalui pendekatan praktik langsung tersebut memberikan pengalaman yang relevan bagi peserta dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di lingkungan masyarakat. Pengalaman praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap konsep penanganan darurat, tetapi juga meningkatkan keterampilan psikomotorik dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan awal sebelum bantuan profesional tiba. Untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta, dilakukan evaluasi melalui post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran awal. Hasil post-test disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Peserta Setelah diberikan Pelatihan**

Valid	Baik	29	96.7	Cumulative	
				Percent	Valid Percent
	cukup	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Tabel 3 merupakan hasil post-tes, sebanyak 29 peserta (96,7%) mencapai kategori pengetahuan baik, sementara 1 peserta (3,3%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada peserta pada kategori pengetahuan kurang. Distribusi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan dibandingkan hasil pre-test, di mana sebagian besar peserta (66,7%) sebelumnya berada pada kategori pengetahuan kurang. Peningkatan ini menggambarkan bahwa metode pelatihan melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai langkah awal penanganan kondisi kegawatdaruratan di tingkat komunitas. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian bahwa metode praktik dan simulasi lebih efektif dibanding ceramah semata dalam meningkatkan keterampilan pertolongan pertama (Atmojo, DS., Quyumi, E., Kristanto, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afni, ACN., Rosida, NA., Saputro (2023) bahwa seseorang yang telah mendapatkan informasi baik melalui Pendidikan kesehatan cenderung memiliki pengetahuan baik dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, sehingga mereka lebih percaya diri dan siap dalam memberikan pertolongan.

Penilaian efektivitas pelatihan dilakukan melalui perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test, karena data bersifat ordinal dan diperoleh dari pasangan respon yang sama (pre-test dan post-test). Uji ini digunakan untuk menentukan perbedaan tingkat pengetahuan peserta secara bermakna setelah pelatihan berbasis praktik langsung dalam penanganan kondisi kegawatdaruratan. Hasil uji Wilcoxon disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Pengetahuan Pre Test dan Post Test Setelah Pendampingan**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	30 <sup>b</sup>	15.50	465.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	30		

a. Post Test < Pre Test    b. Post Test > Pre Test    c. Post Test = Pre Test

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan. Hal ini terlihat dari nilai Positive Ranks sebanyak 30 responden, yang berarti seluruh peserta memperoleh nilai post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test. Tidak terdapat Negative Ranks maupun nilai yang sama (ties), sehingga tidak ada peserta yang mengalami penurunan atau mempertahankan skor pengetahuan yang sama setelah pelatihan. Nilai Mean Rank sebesar 15,50 dengan *Sum of Ranks* sebesar 465,00 menunjukkan bahwa peningkatan skor pengetahuan peserta terjadi secara konsisten pada seluruh sampel. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan pertolongan pertama melalui demonstrasi langsung dan praktik lapangan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai penanganan kondisi kegawatdaruratan pada tingkat komunitas.

Analisis efektivitas pelatihan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan peserta antara *pre-test* dan *post-test* pada sampel berpasangan. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test**

Post Test - Pre Test	
Z	-4.786 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a.	Wilcoxon Signed Ranks Test
b.	Based on negative ranks.

Hasil uji Wilcoxon pada Tabel 5 menunjukkan nilai Z sebesar -4,786 dengan nilai signifikansi ( $p < 0,001$ ). Nilai ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai pre-test dan post-test, sehingga peningkatan pengetahuan peserta tidak terjadi secara kebetulan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penanganan kegawatdaruratan di tingkat komunitas.

Peningkatan pengetahuan tersebut sejalan dengan pendekatan pelatihan yang dirancang secara komprehensif, mencakup pertolongan pertama, teknik evakuasi aman, penggunaan alat kesehatan dasar, serta pengenalan sistem *Early Warning Score* (EWS) berbasis komunitas. Selama pelatihan, peserta mempraktikkan penanganan kasus tersedak, luka bakar, pingsan, bantuan hidup dasar (BHD), pemeriksaan tekanan darah, pemberian oksigen, penggunaan tandu darurat untuk evakuasi, serta pengisian formulir EWS pada kasus stroke, kehamilan berisiko, dan hipertensi. Penerapan materi dilakukan melalui praktik langsung, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk membangun keterampilan teknis dan kepercayaan diri dalam mengambil tindakan awal pada fase pra-hospital.

Efektivitas pelatihan juga didukung oleh pembentukan Tim Siaga Gawat Darurat RW 003 dan pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi cepat saat terjadi kondisi darurat di lingkungan masyarakat. Strategi ini selaras dengan temuan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis komunitas dapat meningkatkan kesiapsiagaan serta kemampuan masyarakat dalam memberikan bantuan awal sebelum tenaga kesehatan profesional tiba (Fatoni, Panduragan and Sansuwito, 2022; Dzhumatovich, 2024). Pelatihan yang mencakup unsur trauma pra-hospital, seperti penanganan perdarahan dan evakuasi aman, juga terbukti meningkatkan kapasitas masyarakat

dalam merespons kedaruratan secara mandiri (Fatoni, Panduragan and Sansuwito, 2022).

Hasil ini selaras dengan temuan Fatoni, Panduragan and Sansuwito, (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan *first aid* di komunitas secara sistematis dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam merespons situasi darurat. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Atmojo, DS., Quyumi, E., Kristanto (2022) yang menyebutkan bahwa metode praktik dan simulasi lebih efektif dibandingkan ceramah semata dalam meningkatkan keterampilan pertolongan pertama, terutama pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman medis.

Peningkatan kapasitas peserta juga terlihat dari kemampuan mereka menerapkan keterampilan di lapangan. Dalam sesi simulasi akhir, peserta mampu bekerja sama mengevakuasi korban dari gang sempit menggunakan tandu darurat, membangun komunikasi efektif antarwarga dan dengan tenaga kesehatan, serta mengambil keputusan cepat berdasarkan hasil pemeriksaan EWS. Pendampingan melalui kunjungan berkala dan pemanfaatan grup WhatsApp memungkinkan peserta terus mempraktikkan keterampilan yang diajarkan, sekaligus memonitor kesiapan tim siaga di tingkat RW.

Dukungan pelatihan tidak hanya diberikan dalam bentuk peningkatan kapasitas individu, tetapi juga melalui penyediaan sarana kesehatan dasar. Tim pengabdian menghadirkan *produk hard* berupa pulse oximeter, tensimeter digital, termometer digital, alat cek gula darah, oksigen portabel, kursi roda, bidai darurat, dan tandu darurat. Selain itu, *produk soft* berupa lembar penilaian EWS untuk kehamilan berisiko, stroke, dan hipertensi; modul digital “Langkah Cepat dan Tepat Hadapi Situasi Gawat Darurat di Lingkungan Padat”; serta panduan komunikasi darurat berbasis masyarakat turut diberikan. Kombinasi kedua dukungan ini menciptakan sistem kesiapsiagaan yang lebih cepat, tepat, dan aman saat menghadapi kondisi gawat darurat.

Secara keseluruhan, program pengabdian telah berhasil menjawab kebutuhan utama masyarakat RW 003 dalam aspek kesehatan dan sosial kemasyarakatan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama, disertai dengan penerapan sistem peringatan dini berbasis komunitas, menjadikan Karang Taruna dan Dasa Wisma lebih siap menghadapi situasi darurat. Dengan teknologi sederhana, pendampingan berkelanjutan, dan mekanisme komunikasi cepat, RW 003 kini memiliki model kesiapsiagaan yang terstruktur, terkoordinasi, dan dapat direplikasi di wilayah lain. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan Mulyana *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan efektif meningkatkan kesiapan masyarakat melalui pemberdayaan kader kesehatan di tingkat komunitas.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pengabdian kepada masyarakat di RW 003 menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kegawatdaruratan rumah tangga. Pelatihan berjenjang yang diberikan kepada anggota Karang Taruna dan Kelompok Dasa Wisma berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan pertolongan pertama, serta pemahaman penggunaan Early Warning Score (EWS), yang ditunjukkan melalui hasil uji Wilcoxon dan keterampilan peserta dalam simulasi lapangan. Selain berdampak pada tingkat individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya Tim Siaga Gawat Darurat RW 003 dan sistem komunikasi cepat berbasis WhatsApp, sehingga terbentuk mekanisme kesiapsiagaan komunitas yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pada

pengembangan selanjutnya, program ini dapat diperkuat melalui peningkatan intensitas pelatihan, penyusunan standar operasional prosedur berbasis komunitas, serta integrasi teknologi sederhana untuk mendukung koordinasi yang lebih efektif dengan fasilitas kesehatan setempat.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada **Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemdiktisaintek RI) Berdampak** atas dukungan dana dan fasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada **Universitas Esa Unggul dan STIKes Fatmawati** yang telah memberikan dukungan akademik, pendampingan, dan sarana pendukung. Kami juga berterima kasih kepada **Kelurahan dan RW 003 Kalideres, serta Karang Taruna dan kelompok Dasawisma (Dawis) RW 003** atas kerja sama dan partisipasi aktifnya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Semoga kemitraan ini terus berlanjut untuk mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, ACN., Rosida, NA., Saputro, S. (2023) ‘Peningkatan Kesiapan Masyarakat Dalam Prehospital Care Kecelakaan Lalu Lintas Dengan Menerapkan Basic First Aid Guide Anissa’, *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(September), pp. 655–662. doi: <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i3.2092>.
- Atmojo, DS., Quyumi, E., Kristanto, H. (2022) ‘Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Pengetahuan, Keterampilan Dan Kompetensi Awam Terlatih Dengan Metode Drill Dan Practice’, *Jurnal Keperawatan*, 14, Pp. 283–290. Doi: 10.32583/Keperawatan.v14i1.33.
- Dzhumatovich, A. S. (2024) ‘Effectiveness of community-based first aid training on head injury outcomes’, *Journal of Preventive and Complementary Medicine*, 3(4), pp. 201–208. doi: <https://doi.org/10.22034/jpcm.2024.495299.1194>.
- Esteban, AE., Caballero, VG., Maicas, P. et. al. (2022) ‘Effectiveness of Early Warning Scores for Early Severity Assessment in Outpatient Emergency Care: A Systematic Review’, 10(July), pp. 1–8. doi: 10.3389/fpubh.2022.894906.
- Fatoni, F., Panduragan, S. L. and Sansuwito, T. (2022) ‘Community First Aid Training for Disaster Preparedness : A Review of Education Content’, 2022, pp. 549–558. doi: 10.18502/kls.v7i2.10356.
- Hirsch, K. G. and Rodriguez, A. J. (2020) ‘Circulation Part 7: Systems of Care Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care’, 142(suppl 2). doi: 10.1161/CIR.0000000000000899.
- Juli, N. et al. (2025) ‘Pelatihan Bantuan Hidup Dasar ( BHD ) untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Komunitas Karang Taruna di Kelurahan Kota Bambu , Jakarta Barat Basic Life Supp’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 3, pp. 153–164. doi: <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v3i3.997>.
- Mulyana, B. et al. (2024) ‘Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Pelatihan Kegawatdaruratan Sehari-Hari dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Situasi Gawat Darurat Media Karya Kesehatan: Volume 7 Issue 1 May 2024 Media Karya Kesehatan: Volume 7 Issue 1 May 2024’, *Media Karya Kesehatan*, 7(1), pp. 105–122. doi: <https://doi.org/10.24198/mkk.v7i1.51195>.

- Mulyana, B. *et al.* (2025) 'Integrasi Emergency Medical System Training Program dan First Aid App untuk Meningkatkan Kemampuan Respon dan Menyelamatkan Nyawa', *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp. 87–102. doi: <https://doi.org/10.52072/abdine.v5i1.1124>.
- Opiro, K. *et al.* (2024) 'Prehospital Emergency Care : A Cross-Sectional Survey of First-Aid Preparedness Among Layperson First Responders in Northern Uganda', *Emergency Medicine*, 16(July), pp. 191–202. doi: 10.2147/OAEM.S464793.
- Orkin, A. M. *et al.* (2021) 'Systematic reviews reviews Emergency care with lay responders in underserved populations: a systematic review', *Bull World Health Organ*, (February), pp. 514–528. Available at: <http://dx.doi.org/10.2471/BLT.20.27024>.
- Pratiwi, I. D. *et al.* (2024) 'AN Observational Study Of First Aid Knowledge And Practice For Burn Injury In Rural Indonesia', 9(1), pp. 36–41. doi: 10.5603/demj.96730.
- Qona, A. (2018) 'Pemberdayaan Masyarakat dalam Aktivasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu ( SPGDT )', in. Proceedings of Annual Conference on Community Engagement Online ISSN: 2655-3635, pp. 190–196. doi: <https://doi.org/10.15642/acce.v2i.50>.
- Suarniati, S. *et al.* (2024) 'Penguatan kapasitas relawan penanggulangan bencana melalui edukasi emergency first aid diantaranya adalah relawan Muhammadiyah Disaster Management Center', *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(204), pp. 616–626. doi: 10.33474/jipemas.v7i3.22096.
- Wahyudi, P., Hemu, V. N. and Setiyarini, S. (2023) 'Applying Early Warning Score ( EWS ) in hospitals for adult mortality risk factors', 7(2), pp. 101–110. doi: <https://doi.org/10.31101/jhes.3294>.
- Widyastuti, M., Gaby, ISR., Rustini, Sri Anik., Wahid, A. (2024) 'Pengalaman dan kepercayaan diri relawan pmi dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 13(2), pp. 165–171. doi: <https://doi.org/10.31596/jcu.v13i2.2350>.